

Kinerja Keuangan Koperasi Produksi Susu (KPS) Bogor Sebelum dan Selama Penyakit Kuku dan Mulut

Financial Performance of the Bogor Milk Production Cooperative Before and During Foot and Mouth Disease

Achmad Firman*¹, Mochamad Ali Mauludin¹, Tendency Kusmayadi²

¹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor,
Sumedang

²Fakultas Pertanian Universitas Garut, RV4J+G9F, Rancabango, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten
Garut

*Email: achmad.firman@unpad.ac.id

(Diterima 15-11-2023; Disetujui 27-12-2023)

ABSTRAK

Koperasi persusuan merupakan wadah bagi para peternak sapi perah dalam mendistribusikan produksi susu segarnya. Apabila terjadi kejadian luar biasa pada peternak sapi perah dapat mempengaruhi kinerja koperasi persusua, seperti kejadian wabah penyakit kuku dan mulut (PMK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja produksi susu koperasi dan kinerja keuangan koperasi sebelum dan selama penyakit kuku dan mulut. Metode analisis yang digunakan adalah statistika dasar untuk melihat kinerja produksi susu sedangkan analisis kinerja keuangan menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah (KUKM) Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 dan key performance index (KPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi susu sebesar 27% selama wabah penyakit kuku dan mulut (PMK) yang diakibatkan oleh banyaknya kematian sapi perah produktif. Adapun kinerja keuangan KPS Bogor memiliki nilai KPI sebelum PMK sebesar 73,21 dan selama PMK sebesar 67,5 atau kedua nilai ini termasuk kategori Cukup. Walaupun demikian, terlihat terjadi penurunan nilai kinerja keuangan sebelum dan selama PMK.

Kata kunci: produksi susu, kinerja keuangan, PMK, key performance index

ABSTRACT

Dairy cooperatives are a forum for dairy farmers to distribute their fresh milk production. If an extraordinary event occurs in dairy farmers, it can affect the performance of dairy cooperatives, such as an outbreak of foot and mouth disease (FMD). The aim of this study was to analyze the cooperative's milk production performance and the cooperative's financial performance before and during hoof and mouth disease. The analytical method used is basic statistics to see the performance of milk production, while the financial performance analysis uses the Regulation of the Deputy for Supervision of the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises (KUKM) of the Republic of Indonesia Number 06/Per/Dep.6/IV/2016 and the key performance index (KPIs). The research results showed that there was a 27% decrease in milk production during the foot and mouth disease (FMD) outbreak which was caused by the large number of deaths of productive dairy cows. The financial performance of KPS Bogor has a KPIs value before PMK of 73.21 and during FMD of 67.50 or both of these values are in the Fair category. However, it was seen that there was a decline in the value of financial performance before and during the FMD.

Key words: milk production, financial performance, FMD, key performance index

PENDAHULUAN

Usaha sapi perah telah menjadi mata pencaharian pokok bagi sebagian masyarakat pertanian di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat. Eksistensi usaha sapi perah di Jawa Barat telah dimulai sejak jaman pemerintah kolonial. Usaha sapi perah terus mengalami perkembangan dari periode ke periode, yaitu periode keemasan (1980 – 1997), periode penurunan (1997 – 1999), dan periode stagnasi (1999 – 2010) (Firman et al., 2010). Bahkan, periode penurunan dapat kembali berlanjut ketika Indonesia dilanda pandemi Covid-19 (Tahun 2020 – 2022) dan kasus Penyakit Mulut dan

Kuku (Tahun Mei 2022 - sekarang). Kedua bencana penyakit tersebut bisa menjadi pemicu terjadinya perubahan struktur industri sapi perah, khususnya koperasi susu (Harly & Mulyani, 2022; Rohma et al., 2022).

Koperasi sapi perah memainkan peranan penting di dalam usaha sapi perah di Indonesia, khususnya sebagai bagi para peternak sapi perah. Kelembagaan ini dibuat dalam menangani susu segar hasil produksi peternak agar tidak rusak karena komoditas susu cepat rusak. Koperasi persusuan diwajibkan untuk memiliki *cooling unit* agar susu segar produksi peternak tidak cepat rusak sebelum didistribusikan ke Industri Pengolahan Susu (IPS). Peran koperasi dalam usaha sapi perah adalah melibatkan peternak menjadi anggota koperasi, layanan koleksi dan distribusi susu, suplai konsentrat, pemberi jaminan kredit, layanan inseminasi buatan dan kesehatan hewan, layanan simpan pinjam, layanan pembayaran atas setoran susu yang dikirim ke koperasi, dan layanan-layanan lainnya. Oleh karena koperasi memiliki peran yang cukup penting. Apabila terjadi permasalahan yang terjadi di dalam koperasi bisa berdampak pada para anggotanya, seperti permasalahan di internal koperasi, yaitu kesalahan manajemen dan keuangan.

Permasalahan internal koperasi yang umumnya sering terjadi adalah pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan koperasi masih dilakukan secara sederhana atau manual, baik itu pelaporan ataupun catatan keuangan lainnya (Handajani et al., 2019). Disamping itu, beberapa koperasi belum memiliki tenaga akuntansi yang handal dalam menangani keuangan koperasi. Namun, ada juga koperasi yang sudah melakukan perubahan dalam manajemennya dengan menggunakan teknologi dan informasi terbaru. Oleh karena itu, kinerja keuangan koperasi menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan koperasi di dalam pengelolaan keuangan. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah telah mengeluarkan standar kesehatan koperasi melalui Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah (KUKM) Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Salah satu indikatornya adalah mengukur kinerja keuangan koperasi.

Salah satu koperasi persusuan yang ada di Jawa Barat adalah Koperasi Produsen Susu (KPS) Bogor di Kabupaten Bogor. Koperasi ini merupakan koperasi yang berdekatan dengan wilayah Jakarta sehingga sangat memudahkan dalam distribusi susu segar peternak ke IPS. Sama halnya dengan koperasi lainnya, koperasi ini juga terdampak oleh penyakit mulut dan kuku (PMK) yang secara masif menyerang ternak ruminansia atau hewan berkuku belah. Kejadian PMK ini telah diumumkan oleh pemerintah pada awal Mei 2022. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya penyebaran penyakit ini adalah antara lain penurunan produksi susu (25% per tahun), penurunan fertilitas (angka abortus mencapai 10%) dan perlambatan kebuntingan, kematian pada sapi induk dan anak sebesar 10%-40% (Satya et al., 2017). Sampai saat ini pemerintah belum mengumumkan bahwa Indonesia telah aman dari PMK. Artinya, penyakit ini masih ada dan memungkinkan lagi menyerang ternak kembali. Banyaknya sapi perah indukan yang mati akibat PMK dapat mempengaruhi tingkat produksi susu secara keseluruhan. Dampak turunannya adalah pada penerimaan susu yang dapat dihasilkan oleh koperasi atas penjualan susu kepada IPS. Dengan demikian, penurunan produksi susu berdampak secara langsung pada kinerja keuangan koperasi. Kinerja keuangan koperasi diukur dengan indikator yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM sedangkan hasilnya diukur dengan menggunakan *Key Performance Index* (KPI). *Key performance indicator* adalah indikator keuangan dan non-keuangan yang digunakan lembaga/organisasi/pemerintah untuk membuktikan seberapa sukses mereka dalam mencapai tujuan jangka panjang (Firman et al., 2022; Rohma et al., 2022; Harly & Mulyani, 2022). *Key performance index* adalah indikator statis dan stabil yang lebih bermakna ketika membandingkan informasi, terutama membandingkan antara target dan realisasi indikator (Wulandani, 2022; Lake, 2020). Selain itu, KPI membantu fokus pada pekerjaan dan objek bisnis, dan mendapatkan keuntungan (Lake, 2020).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kinerja produksi susu koperasi dan kinerja keuangan koperasi sebelum dan selama penyakit kuku dan mulut. Penelitian ini belum ada yang melakukan di KPS Bogor sehingga hasilnya dapat memberikan masukan kepada pihak terkait.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan untuk studi ini adalah survey kepada lembaga koperasi sapi perah di Jawa Barat yang terpilih sebagai sampel. Survey ini dilakukan untuk menggali kondisi kelembagaan koperasi sapi perah dilihat dari kinerja produksi, keuangan, penggunaan teknologi informasi, dan sebagai penyangga kemiskinan peternak sapi perah di pedesaan.

Penentuan Lokasi dan Pengumpulan Data

Koperasi Produsen Susu (KPS) Bogor merupakan koperasi persusuan yang memiliki rata-rata produksi susu pertahun < 10 juta kg. Wilayah kerja koperasi ini langsung berbatasan dengan wilayah DKI Jakarta yang memberikan keuntungan kepada koperasi dalam memasarkan hasil produksi susunya. Sekitar 80% produksi susu didistribusikan ke IPS dan sisanya dijual ke konsumen lainnya.

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari koperasi terkait laporan produksi susu dan jumlah populasi sapi perah, dan laporan keuangan yang telah dileglisasi melalui Rapat Anggota Tahunan dari tahun 2021 – 2022. Laporan RAT tahun 2021 mencerminkan laporan sebelum PMK dan laporan RAT mencerminkan selama PMK.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah

1. Analisis Produksi dengan formulasi sebagai berikut:

$$a. Y_1 = \frac{X_1}{SP}$$

$$b. Y_2 = \frac{X_1}{X_t} \times 100\%$$

Di mana Y_1 adalah produktivitas sapi perah (ton/ekor/tahun), X_1 adalah jumlah produksi susu satu tahun (ton/tahun), SP adalah jumlah sapi perah produktif selama satu tahun (ekor), Y_2 adalah capaian produksi susu selama satu tahun dibandingkan dengan target (%), X_t adalah target produksi susu pertahun.

2. Analisis Keuangan dihitung berdasarkan standar Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah (KUKM) Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek-aspek Penilaian Keuangan Koperasi

No	Aspek yang Dinilai	Komponen
1	Permodalan	<p>a. Rasio modal sendiri terhadap total aset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$</p> <p>b. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman beresiko $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman yang beresiko}} \times 100\%$</p> <p>c. Rasio kecukupan modal sendiri $\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$</p>
2	Kualitas Aktiva Produktif	<p>a. Rasio volume pinjaman $\frac{\text{Volume pinjaman pada anggota}}{\text{Volume pinjaman}} \times 100\%$</p> <p>b. Rasio resiko pinjaman bermasalah $\frac{\text{Pinjaman bermasalah}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$</p> <p>c. Rasio cadangan resiko</p>

No	Aspek yang Dinilai	Komponen
		$\frac{\text{Cadangan resiko}}{\text{Pinjaman bermasalah}} \times 100\%$
3	Efisiensi	<p>a. Rasio beban operasi $\frac{\text{Beban operasi anggota}}{\text{Partisipasi bruto}} \times 100\%$</p> <p>b. Rasio beban usaha $\frac{\text{Beban usaha}}{\text{SHU kotor}} \times 100\%$</p> <p>c. Rasio efisiensi pelayanan $\frac{\text{Biaya karyawan}}{\text{Volume pinjaman}} \times 100\%$</p>
4	Likuiditas	<p>a. Rasio kas $\frac{\text{Kas+bank}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$</p> <p>b. Rasio pinjaman terhadap dana $\frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$</p>
5	Kemandirian dan pertumbuhan	<p>a. Rentabilitas aset $\frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$</p> <p>b. Rentabilitas modal sendiri $\frac{\text{SHU bagian anggota}}{\text{Total modal sendiri}} \times 100\%$</p> <p>c. Kemandirian operasional $\frac{\text{Partisipasi neto}}{\text{Beban usaha dan koperasi}} \times 100\%$</p>
		Jumlah

3. Adapun indikator KPI yang dijadikan kriteria capaian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ukuran Keberhasilan KPI

Indikator	Kategori Performan
$Y \geq 100\%$	Sangat baik
$75\% \leq Y < 100\%$	Baik
$50\% \leq Y < 75\%$	Cukup
$25\% \leq Y < 50\%$	Kurang
$Y < 25\%$	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Produksi Susu Sebelum dan Selama Pandemi Penyakit Kuku dan Mulut

Berdasarkan laporan RAT Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa produksi susu mengalami penurunan sebanyak 27,15% (Tabel 3). Hal ini sesuai dengan pendapat para peneliti sebelumnya yang menyebutkan bahwa dampak PMK terhadap produksi susu kurang lebih sebesar 25%. Tabel tersebut memperlihatkan banyaknya sapi perah produktif yang mati akibat PMK sebanyak 264 ekor. Hal ini akan berdampak pada produksi susu yang dihasilkan sebab sapi perah produktif merupakan pabrik susu bagi peternak. Tabel tersebut juga membuktikan bahwa PMK sangat berdampak pada usaha sapi perah.

Tabel 3. Produksi Susu Sebelum dan Selama PMK

Koperasi	Produktivitas Sapi Perah					
	Sebelum PMK (2021)			Selama PMK (2022)		
	Produksi (liter/tahun)	Total Populasi laktasi (Ekor)	Produktivitas (liter/ekor/ tahun)	Produksi (Liter/tahun)	Total Populasi laktasi (Ekor)	Produktivitas (liter/ekor/ tahun)
KPS Bogor	3.713.427,00	1.200	3.094,52	2.705.456,00	936	2.890,44

Sumber: Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun 2021 dan 2022

Kinerja Keuangan Koperasi Sebelum dan Selama Pandemi Penyakit Kuku dan Mulu

Penilaian kinerja lembaga merupakan bagian integral dari setiap perencanaan bagi suatu lembaga. Penilaian ini perlu dilakukan untuk melihat sejauhmana target dari suatu lembaga bisa tercapai atau tidak. Penilaian kinerja adalah faktor kunci untuk mengevaluasi suatu organisasi dari sisi efektif dan efisien. Sistem penilaian kinerja ini memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu organisasi untuk memastikan setiap aktivitas di dalam lembaga berjalan sebagaimana mestinya. Kinerja lembaga merupakan hasil dari kinerja pada individu yang bekerja di dalam lembaga tersebut, sehingga hal ini mencerminkan dari kinerja sumberdaya manusia yang ada pada lembaga tersebut.

Pada riset ini, kinerja keuangan koperasi menjadi salah satu variabel untuk mengukur tingkat kesehatan koperasi. Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah telah menetapkan standar keuangan untuk menilai kinerja keuangan koperasi melalui Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah (KUKM) Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

Adapun aspek-aspek penilaian kinerja keuangan koperasi dalam riset ini ada lima aspek adalah sebagai berikut: (1) Aspek Permodalan, (2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif, (3) Aspek Efisiensi, (4) Aspek Liquiditas, dan (5) Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan. Hasil analisis dari aspek-aspek keuangan diuraikan sebagai dibawah ini.

Aspek Permodalan

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal di luar perusahaan (berupa hutang jangka panjang) dengan modal sendiri (Listiani, 2013). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Struktur modal adalah hal sangat krusial bagi koperasi karena dampak dari struktur modal ini akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial koperasi (Gunarwati et al., 2020). Modal sendiri koperasi terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah. Analisis aspek permodalan terdiri dari 3 hal, yaitu rasio modal sendiri terhadap total asset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman beresiko, dan rasio kecukupan modal sendiri. Perhitungan aspek permodalan didasarkan pada dokumen Laporan Rapat Tahunan Anggota Koperasi Tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diperlihatkan semua indikator pada aspek permodalan mengalami penurunan rasio selama PMK. Hal ini membuktikan bahwa selama 7 bulan, yaitu dari Mei – Desember 2022, wabah PMK berdampak negatif pada aspek permodalan. Ini membuktikan bahwa penurunan produksi susu yang diakibatkan oleh banyaknya sapi perah produktif yang mati dan penurunan produktivitas susu bagi sapi perah yang sembuh sangat berdampak pada performa permodalan koperasi.

Tabel 4. Aspek Permodalan KPS Bogor

No	Aspek Permodalan	Sebelum PMK	Selama PMK
		(Tahun 2021)	(Tahun 2022)
		Rasio (%)	Rasio (%)
1	Rasio modal sendiri terhadap total asset	53,76	40,9
2	Rasio modal sendiri terhadap	90,69	53,13

pinjaman beresiko			
3	Rasio kecukupan modal sendiri	54,31	53,13

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Aspek kualitas aktiva produktif yang dijadikan ukuran adalah rasio volume pinjaman, rasio resiko pinjaman bermasalah, dan rasio cadangan resiko. Pada Tabel 5 diperlihatkan bahwa volume pinjaman mengalami peningkatan di masa PMK. Artinya, para peternak sapi perah mengandalkan pinjaman ke koperasi untuk menopang kehidupannya selama masa PMK karena sapi perahnya terdampak PMK.

Tabel 5. Aspek Kualitas Aktiva Produktif KPS Bogor

No	Aspek Kualitas Aktiva Produktif	Sebelum PMK	Selama PMK
		(Tahun 2021)	(Tahun 2022)
		Rasio (%)	Rasio (%)
1	Rasio volume pinjaman	53,53	84,24
2	Rasio risiko pinjaman bermasalah	36,79	40,00
3	Rasio cadangan risiko	101,19	119,61

Adapun risiko pinjaman yang bermasalah juga meningkan sebesar 3,21%, artinya pinjaman yang bermasalah tersebut adalah pinjaman yang kemungkinan besar para peminjam uang ke koperasi, seperti peternak, tidak dapat dikembalikan ke koperasi. Hal ini dapat menjadi beban berat koperasi dalam mengelola keuangannya. Walaupun dari sisi cadangan risiko terjadi peningkatan cadangan, artinya pinjaman bermasalah masih dapat ditutupi dari cadangan asset koperasi.

Aspek Efisiensi

Aspek efisiensi menjadi salah satu aspek penilaian untuk melihat kinerja keuangan koperasi. Ada tiga indikator dalam penentuan efisiensi keuangan di koperasi, yaitu rasio beban operasi, rasio beban usaha, dan rasio efisiensi pelayanan. Kegiatan usaha dijalankan oleh KPS Bogor terdiri dari unit pelayanan sapi perah dan unit pelayanan simpan pinjam. Adapun di selama masa PMK, rasio operasi usaha meningkat lebih dari 10% dari tahun 2022. Hal ini terjadi karena tingkat layanan kepada peternak menjadi lebih intensif karena dalam rangka pencegahan dan penyembuhan sapi perah akibat PMK.

Tabel 6. Aspek Efisiensi KPS Bogor

No	Aspek Efisiensi	Sebelum PMK	Selama PMK
		(Tahun 2021)	(Tahun 2022)
		Rasio (%)	Rasio (%)
1	Rasio beban operasi	83,78	95,75
2	Rasio beban usaha	516,42	641,84
3	Rasio efisiensi pelayanan	36,79	11,74

Berdasarkan Tabel 5, nilai rasio beban usaha di atas 500%, baik sebelum dan selama PMK. Besar kecilnya rasio beban usaha tergantung dari nilai beban usaha dan sisa hasil usaha kotor. KPS Bogor memiliki rasio beban usaha lebih besar pada sebelum PMK dibandingkan dengan selama PMK. Artinya, dampak PMK berpengaruh pada beban usaha yang ditanggung oleh koperasi sehingga berdampak hasil SHU kotor. Ukuran lainnya dari aspek efisiensi adalah rasio efisiensi pelayanan yang diukur dari biaya karyawan dibandingkan dengan volume pinjaman. Volume pinjaman menjadi faktor pembagi untuk indikator rasio ini. Artinya, semakin tinggi volume pinjaman akan berpengaruh terhadap rendahnya nilai rasio efisiensi pelayanan. Pada masa sebelum PMK, nilai rasio efisiensi pelayanan adalah 36,79%, sedangkan di selama PMK terjadi penurunan efisiensi pelayanan. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan volume pinjaman pada koperasi selama PMK.

Aspek Liquiditas

Aspek liquiditas adalah aspek penting didalam penilaian kinerja keuangan koperasi. Ada 3 indikator pengukuran liquiditas adalah rasio kas, dan rasio pinjaman terhadap dana. Rasio kas yang dihasilkan oleh koperasi sebelum dan selama PMK terjadi penurunan. Pada Tabel 7 diperlihatkan tingkat rasio kas sebelum PMK, tingkat ketersediaan kas melebihi setengahnya dari kewajiban lancar, sedangkan selama PKM, tingkat ketersediaan kas menurun. Artinya, nilai kas lebih sedikit dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

Tabel 7. Aspek Efisiensi KPS Bogor

No	Aspek Liquiditas	Sebelum PMK	Selama PMK
		(Tahun 2021)	(Tahun 2022)
		Rasio (%)	Rasio (%)
1	Rasio kas	52,77	49,67
2	Rasio pinjaman terhadap dana	95,43	93,30

Indikator lainnya adalah rasio pinjaman terhadap dana. Rasio pinjaman terhadap dana atau *loan to deposit ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan lembaga finansial dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan (Ulfa, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam mengantisipasi penarikan dana oleh anggota cukup besar, sehingga anggota cukup aman untuk menarik atau pinjam dana ke koperasi, baik di sebelum dan selama PMK.

Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Pengukuran kinerja keuangan menyangkut aspek kemandirian dan pertumbuhan. Indikator yang dinilai adalah rentabilitas aset, rentabilitas modal sendiri, dan kemandirian operasional. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan keuangan atau koperasi atau lembaga untuk mencapai laba tertentu sebagai hasil dari penggunaan sejumlah dana atau modal perusahaan (Magdalena & Lestari, 2015); Nugroho & Mas'ud, 2021). Tingkat rentabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas yang tinggi pula. Rentabilitas aset merupakan perbandingan sisa hasil usaha (SHU) dibandingkan dengan total aset (Nugroho & Mas'ud, 2021). Semakin tinggi nilai rasionya akan mencerminkan efektifitas yang tinggi dalam pengelolaan aset.

Tabel 8. Aspek Efisiensi KPS Bogor

Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan	Sebelum PMK	Selama PMK
	(Tahun 2021)	(Tahun 2022)
	Rasio (%)	Rasio (%)
Rentabilitas aset	4,94	3,93
Rentabilitas modal sendiri	8,52	8,52
Kemandirian operasional pelayanan	119,36	113,68

Pada Tabel 8 menunjukkan hasil penilaian terhadap ukuran ini menunjukkan rentang rasio rentabilitas aset antara 0% - < 5%. Artinya, SHU yang diberikan relatif masih kecil dibandingkan total aset, baik itu sebelum dan selama PMK. Sisa hasil usaha merupakan pendapatan usaha yang dibagikan kepada anggota koperasi atau dalam istilah perusahaan adalah deviden. Sisa hasil usaha di dalam koperasi biasanya dilaporkan dalam rapat anggota pada setiap akhir tahunnya, sehingga SHU yang diberikan merupakan kesepakatan para anggota.

Adapun rentabilitas modal sendiri dapat dilihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rentabilitas modal sendiri masih dibawah 10%. Artinya, kemampuan koperasi dalam membayar SHU pada anggota masih di bawah 10%, baik itu sebelum dan selama PMK. SHU yang dibagikan adalah kesepakatan oleh para anggota koperasi pada Rapat Anggota Koperasi (RAT). Indikator berikutnya adalah kemandirian operasional. Formula dari indikator ini adalah perbandingan partisipasi netto atau pendapatan dibandingkan dengan beban usaha koperasi atau dengan istilah lainnya adalah R/C rasio. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa partisipasi netto dibandingkan beban usaha adalah lebih dari 1. Artinya, koperasi masih mampu menghasilkan keuntungan dalam menutup biaya operasional.

Pengukuran Kinerja dengan Key Performance Index

Berdasarkan uraian di atas, kinerja keuangan koperasi dapat diukur dengan Key Performance Index dengan menggunakan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Hasil penilaian kinerja dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rasio dari masing-masing aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, liquiditas, dan kemandirian dan pertumbuhan dikonversi menjadi nilai indikator untuk masing-masing aspek tersebut. Total nilai indikator dari masing-masing indikator dirata-ratakan menjadi nilai kinerja koperasi sebelum dan selama PMK.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa kinerja keuangan koperasi sebelum PMK lebih baik dibandingkan dengan di masa PMK walaupun kategori pada kedua periode tersebut nilai KPInya adalah cukup. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas usaha sapi perah tidak terganggu pada sebelum PMK atau dapat disebut pada masa pandemi Covid-19, walaupun pada masa ini terjadi pembatasan pergerakan dalam rangka mengeliminasi penyebaran virus Covid-19 antar manusia. Informasi dari pengurus koperasi, sapi perah harus tetap dikasih pakan rumput dan konsentrat walaupun terjadi pembatasan aktivitas sehingga para peternak akan berupaya mencari rumput ke wilayah yang memungkinkan banyak hijauan. Selain itu, penyebaran virus Covid-19 tidak menular dari manusia kepada sapi perah sehingga aktivitas usaha sapi dilakukan secara normal. Sebaliknya, penyebaran virus PMK terjadi antar ternak ke ternak dan manusia dapat menjadi karier bagi penyebaran virus PMK. Virus PMK tidak berdampak pada manusia hanya berdampak pada hewan berkuku belah. Pada masa ini, terjadi kematian sapi perah yang cukup tinggi, khususnya di Jawa Barat. Banyaknya kematian sapi perah, khususnya yang produktif, mengakibatkan tingkat produksi susu turun yang berdampak pada tingkat pendapatan peternak dan juga koperasi. Banyak biaya yang dikeluarkan peternak dan koperasi dalam rangka penyembuhan ternak yang terdampak penyakit PMK, hal ini berdampak terhadap peningkatan biaya operasional sedangkan pendapatan dari susu turun secara drastis.

Tabel 9. Kinerja Keuangan KPS Bogor Berdasarkan KPI

No	Aspek Kinerja Keuangan	Sebelum PMK (Tahun 2022)		Selama PMK (Tahun 2021)	
		Nilai Rasio (%)	Nilai Indikator (%)	Nilai Rasio (%)	Nilai Indikator (%)
Permodalan					
1	Rasio modal sendiri dengan total aset	53,76	100	40,9	100
	Rasio modal sendiri dengan pinjaman diberikan yang berisiko	90,69	100	56,68	60
	Rasio Kecukupan modal sendiri	54,31	100	53,13	100
Kualitas Aktiva Produktif					
2	Rasio Volume Pinjaman	53,53	75	84,24	100
	Rasio risiko pinjaman bermasalah	36,79	20	40	10
	Rasio Cadangan Risiko	101,19	100	119,61	100
Efisiensi					
3	Rasio Beban Operasi	83,78	100	95,75	50
	Rasio Beban Usaha	516,42	80	641,84	25
	Rasio Efisiensi Pelayanan	36,79	-	11,74	50
Liquiditas					
4	Rasio Kas	52,77	25	49,67	25
	Rasio Pinjaman terhadap Dana	95,43	100	93,3	100

No	Aspek Kinerja Keuangan	Sebelum PMK (Tahun 2022)		Selama PMK (Tahun 2021)	
		Nilai Rasio (%)	Nilai Indikator (%)	Nilai Rasio (%)	Nilai Indikator (%)
Kemandirian dan Pertumbuhan					
5	Rentabilitas Aset	4,94	25	3,93	25
	Rentabilitas Modal Sendiri	8,52	100	8,17	100
	Kemandirian Operasional Pelayanan	119,36	100	113,68	100
Rata-rata Kinerja Keuangan			73,21	67,5	
Kategori KPI			Cukup	Cukup	

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu terjadi penurunan produksi susu sebesar 27% selama wabah penyakit kuku dan mulut (PMK) yang diakibatkan oleh banyaknya kematian sapi perah produktif. Adapun kinerja keuangan KPS Bogor memiliki nilai KPI sebelum PMK sebesar 73,21 dan selama PMK sebesar 67,5 atau kedua nilai ini termasuk kategori Cukup. Walaupun demikian, terlihat terjadi penurunan nilai kinerja keuangan sebelum dan selama PMK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendukung dana penelitian melalui program Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, A., Bandiyati, S., & Prajoga, K. (2010). The Role of Breeding Farm on Dairy Cattle Development In Indonesia. *Jurnal Ilmu Ternak*, 10(1), 7–13.
- Firman, A., Trisman, I., & Puradireja, R. H. (2022). Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut Dan Kuku Pada Ternak Sapi Dan Kerbau Di Indonesia. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1123. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7749>
- Gunarwati, A. M., Maryan, S., & Sudarwati. (2020). Edunomika – Vol. 04, No. 02 (Agustus 2020). *Ilmu Ilmiah Edunomika*, 04(02), 701–709.
- Handajani, L., Santoso, B., & Rifa'i, A. (2019). Permasalahan Manajerial Dan Keuangan Pada Koperasi Yang Mengalami Kendala Dalam Penyelenggaraan Rapat Anggota Tahunan. *Abdi Insani*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i1.182>
- Harly, R., & Mulyani, S. (2022). The Impact of Covid 19 Pandemic on the Cattle Sales. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.32938/jtast.v4i1.2183>
- Lake, M. A. (2020). What we know so far: COVID-19 current clinical knowledge and research. *Clinical Medicine, Journal of the Royal College of Physicians of London*, 20(2), 124–127. <https://doi.org/10.7861/clinmed.2019-coron>
- Listiani, T. (2013). Manajemen Kinerja, Kinerja Organisasi serta Implikasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi*, VIII(3), 312–321.
- Magdalena, A., & Lestari, L. B. (2015). *Pengaruh rasio liquiditas dan rasio rentabilitas modal sendiri terhadap kinerja perusahaan*.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio dan R/L Ratio Terhadap

- Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 27–36.
- Rohma, M. R., Zamzami, A., Utami, H. P., Karsyam, H. A., & Widianingrum, D. C. (2022). Kasus penyakit mulut dan kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian. *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, 3, 15–22. <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.331>
- Satya, T. A., Naipospos, P., & Suseno, P. P. (2017). *Cost Benefit Analysis of Maintaining FMD Freedom Status in Indonesia*. 1–19.
- Ulfa, M. (2020). Loan To Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia. *Wadiah*, 4(2), 1–21. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v4i2.3082>
- Wulandani, I. (2022). Case Report: Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Case Report Foot and Mouth Disease (FMD) in Beef Cattle in Central Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province Inawati W. *Vet Bio Clin J*, 4(2), 66–74.